

DAMPAK PENUTUPAN TAMBANG BATU KAPUR TERHADAP PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DUSUN KORO DESA PONGPONGAN KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN

Dwi Prasetyo Wati

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dwiprasetyo444@gmail.com

Dr. Aida Kurniawati, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Tuban adalah kabupaten yang banyak ditemukan batuan kapur. Batu kapur dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan bahan baku semen. 70% dari jumlah seluruh kepala keluarga di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban bekerja sebagai penambang batu kapur. Dusun tersebut dikelilingi oleh lahan kapur milik Perhutani dan PT. Semen Indonesia. Lahan yang masyarakat garap sebagai lokasi pertambangan saat ini sudah ditutup secara permanen oleh pemerintah daerah. Penutupan tambang batu kapur mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat beralih profesi sebagai petani dengan bertani di daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Tuban.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode *survey*. Lokasi penelitian di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Tuban. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Dusun Koro sebanyak 94 responden. Sumber data merupakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutupan tambang batu kapur memiliki pengaruh terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Perubahan terjadi pada mata pencaharian yang awalnya homogen sebagai penambang kapur sejumlah 100%, setelah adanya penutupan tambang batu kapur masyarakat beralih profesi sebagai petani sebesar 58,51% dan sisanya bekerja dalam bidang lain seperti buruh dan pedagang. Perubahan jumlah penurunan pendapatan masyarakat dikarenakan perubahan mata pencaharian barunya. Pendapatan paling banyak setelah adanya penutupan tambang batu kapur adalah Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00 dengan persentase sebesar 58,51%.

Kata Kunci: penutupan tambang kapur, kondisi sosial, kondisi ekonomi.

Abstract

Tuban Regency is a district where limestone is commonly found. Limestone is used as a building materials and cement raw materials. 70% of the total family heads in Koro Hamlet, Pongpongan Village, Merakurak District Tuban Regency work as a limestone miners. The hamlet is surrounded by limestone land owned by Perhutani and PT.Semen Indonesia. The land that is being cultivated by the community as a mining location is now permanently closed by the local government. The closure of limestone quarry has resulted in changes in the socio-aonomic conditions pof the community.The community switched professions to become a farmers in otherareas. This study aims to determine changes in the socio economic conditions of the community in Koro Hamlet, Pongpongan Village, Merakurak District, Tuban Regency.

The type of this research is quantitative descriptive with survey menthod. The location of this research was in the Koro Hamlet, Pongpongan Village, Merakurak District, Tuban Regency. The population in this research were 94 respondents. The data sources are primary and secondary data. Data collection techniques used were observation, interviews, questionnaires, and documentation. Then, the data analysis technique used is quantitative descriptive analysis which the data obtained are analyzed using percentages.

The results showed that the closure of the limestone quarry had an influence on changes in the socio-economic conditions of the people in Koro Hamlet, Pongpongan Village, Merakurak District, Tuban Regency. The changes occurred in the livelihoods that were initially homogeneous as lime miners by 100%, after the closure of the limestone quarry the community switched professions as farmers by 58.51% and the rest worked in other fields such as laborers and traders. Then the changes in community income decline due to changes in new livelihoods. The highest income after the closure of the limestone quarry is Rp2,000,000.00-Rp3,000,000.00 with a percentage of 58.51%.

Keywords: limestone mine closure, social conditions, economic conditions.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Mulai dari bahan tambang nabati sampai hewani. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tidak semua sumber daya alam dapat diperbaharui. Peranan sumber daya alam sungguh tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia yang memiliki kebutuhan yang tiada batasnya. Masyarakat perlu memanfaatkan secara efektif dan efisien. Memanfaatkan sumber daya alam kita wajib memperhatikan tentang kelestarian alam sekitar agar bisa dimanfaatkan secara optimal dan bisa tetap bermanfaat dalam kurun waktu yang lebih lama (Huda, 2015:5).

Menurut UU No.4 tahun 2009 pasal 1 Pertambangan adalah seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengusahaan mineral atau batu bara, yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pasca tambang. Pertambangan memiliki beberapa tahapan yakni pencarian, penambangan, pengelolaan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian yang akan menjadi modal ekonomi suatu negara, modal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kemandirian suatu bangsa (Pasaribu, 2011:32). Kegiatan pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola aliran permukaan air dan air tanah dan sebagainya (Syahrir, 2017:27).

Batu kapur merupakan sumber daya alam yang bermanfaat untuk kehidupan. Batu kapur (*limestone*) adalah jenis batuan karbonat yang terjadi di dalam, disebut juga batu gamping. Mineral utama batu kapur adalah kalsit, mineral lainnya merupakan mineral pengotor, biasanya terdiri dari kuarsa, karbonat yang berasosiasi dengan mineral besi dan mineral lempung, serta bahan organik sisa tumbuhan (Aziz, 2010:118). Secara umum mineral yang terkandung dalam batu kapur adalah kalsium karbonat kalsit sebesar 95%, dolomit sebanyak 3%, dan sisanya adalah mineral *clay* (Apriliani, 2012:30).

Awal berdirinya tambang batu kapur di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Tuban adalah tahun 1983. Berawal dari desakan kebutuhan ekonomi maka masyarakat mencari alternatif lain selain bertani. Tambang kapur dikelola secara tradisional. Hal ini tentunya sudah menjadi tradisi masyarakat di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Tuban sampai tahun 2015. Kegiatan eksploitasi pertambangan batu kapur perlu memperhatikan dampak lingkungan dan sosial ekonomi. Kegiatan pertambangan tentunya memberikan dampak positif serta dampak negatif.

Dampak positif sangat diharapkan untuk menunjang perekonomian masyarakat. Dampak negatifnya adalah kerusakan lingkungan. Batu Kapur yang habis maka bahan baku kapur ditempat itu akan habis begitu saja, sulit untuk terbentuk lagi. Memanfaatkan Batu Kapur tentunya juga menerapkan aspek efektif dan efisien. Persoalan yang terjadi adalah

dengan memanfaatkan sumber daya alam memberikan keterkaitan antara kesejahteraan dan mengorbankan lingkungan sebagai kebutuhan.

Kegiatan pertambangan di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dilakukan pada kawasan hutan milik Perhutani yang memiliki potensi. Sejumlah kawasan pertambangan telah mengubah fungsi hutan menjadi kawasan kematian. Dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan, kegiatan penambangan yang terjadi di kawasan hutan dapat merusak ekosistem hutan, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dalam bentuk pencemaran air, tanah, dan udara yang disebabkan oleh benda-benda asing sebagai akibat perbuatan manusia, sehingga mengakibatkan lingkungan tersebut tidak berfungsi seperti semula (Syahrir, 2017:1).

Kegiatan pertambangan batu kapur harus memperhatikan apakah lahan tersebut boleh dijadikan kawasan tambang atau tidak. Karena kawasan tambang batu kapur berpotensi sebagai kawasan Karst yang patut untuk dilindungi. Menurut keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 1456 tahun 2000 Pasal 11, Karst dibagi menjadi 3 klasifikasi dimana ada yang boleh ditambang ada yang tidak, apakah sudah memenuhi syarat atau tidak. Masyarakat yang tidak memiliki ijin usaha tambang, UKL, maupun UPL maka pemerintah bertindak tegas untuk menutupnya.

Hasil pertambangan kapur cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Penambang dapat memperoleh penghasilan setiap hari, paling lambat hanya hitungan minggu saja sehingga lebih menjanjikan. Penghasilan dalam seminggu antara Rp400.000,00-Rp.800.000,00. Penghasilan masyarakat lumayan cukup, dapat menyekolahkan anaknya sampai SMA bahkan perkuliahan. Penghasilan cukup tentunya akan memberikan dampak yang signifikan untuk masyarakat setempat, khususnya pada perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat akibat ditutupnya secara permanen tambang batu kapur tersebut yang meliputi pendapatan dan mata pencaharian.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul "Dampak Penutupan Tambang Batu Kapur terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penutupan tambang batu kapur terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif dengan Metode Survey. Menurut Singarimbun (2006:3), penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Metode survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar variabel mengenai jumlah besar individu melalui

alat pengukur wawancara (Vredenburg dalam Yunus, 2016:310). Penelitian ini dilakukan di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Desa Pongpongan terdiri dari 2 dusun yakni Dusun Krajan dan Dusun Koro. Banyaknya responden berjumlah 94. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden, data sekunder berupa data monografi Dusun Koro. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis persentase, dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung prosentase perubahan kondisi sosial ekonomi atas jawaban responden.

HASIL PENELITIAN

1. Teknik Eksploitasi Tambang Batu Kapur

Teknik eksploitasi pertambangan dapat menentukan seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari proses pertambangan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jenis eksploitasi pertambangan batu kapur jawaban terbanyak adalah jenis eksploitasi tradisional berjumlah 94 atau 100%. Tidak ada satupun responden yang menjawab teknik eksploitasi secara modern.

2. Status Lahan Pertambangan

Status lahan pertambangan menyangkut tentang apakah pertambangan layak diteruskan atau tidak. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa status lahan pertambangan batu kapur dengan jawaban terbanyak adalah pertambangan bersifat ilegal berjumlah 94 atau 100%. Tidak ada satupun responden yang menjawab status lahan pertambangan bersifat legal.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

Hasil penelitian di lapangan mengenai karakteristik responden yang terdampak adanya penutupan tambang batu kapur berdasarkan jumlah tanggungan keluarga. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut tabel karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga:

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	1	1	1,06%
2	2	19	20,21%
3	3	34	36,17%
4	4	26	27,65%
5	5	13	13,82%
6	6	1	1,06%
Total		94	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik jumlah tanggungan keluarga dengan jumlah tanggungan keluarga paling banyak adalah 4 dengan jumlah responden 34 dengan persentase 36,17%. Responden yang memiliki tanggungan 3 berjumlah 19 dengan presentase sebesar 20,21%. Responden

yang memiliki tanggungan 5 berjumlah 26 dengan persentase sebesar 27,65%. Responden yang memiliki tanggungan 6 sejumlah 13 responden dengan persentase sebesar 13,82%. Jumlah tanggungan paling sedikit terdapat 2 dan 7 yakni masing-masing 1 responden dengan presentase 1,06%.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Hasil penelitian di lapangan mengenai karakteristik responden yang terdampak adanya penutupan tambang batu kapur berdasarkan jumlah anak. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut tabel karakteristik responden berdasarkan jumlah anak keluarga:

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak Keluarga di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

No.	Jumlah Anak	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Punya	1	1,06%
2	1	26	27,65%
3	2	44	46,80%
4	3	17	18,08%
5	4	5	5,31%
6	5	1	1,06%
Total		94	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik jumlah anak paling banyak adalah 2 dengan responden 44 dengan persentase sebesar 46,80%. Responden yang memiliki jumlah anak 1 berjumlah 26 responden dengan persentase sebesar 27,65%. Responden yang memiliki jumlah anak 3 berjumlah 17 responden dengan persentase sebesar 18,08%. Jumlah anak paling sedikit adalah 5 dan yang tidak mempunyai anak masing-masing 1 responden dengan persentase 1,06%.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Perubahan Mata Pencaharian

Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa mata pencaharian masyarakat sesudah adanya penutupan tambang batu kapur adalah di bidang pertanian. Berikut merupakan tabel tentang jenis mata pencaharian masyarakat sebelum dan sesudah adanya penutupan tambang batu kapur di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban:

Tabel 5 Mata Pencaharian Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Penutupan Tambang Batu Kapur

No.	Jenis Mata Pencaharian	Sebelum Jumlah	Perse ntase	Sesudah Jumlah	Persentase
1	Pertanian	-	-	55	58,51%
2	Buruh	-	-	16	17,02%
3	Pedagang	-	-	6	6,38%
4	Supir	-	-	11	11,70%
5	Penambang Kapur	94	100%	6	6,38%
Total		94	100%	94	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat yang terkena

dampak setelah adanya penutupan tambang batu kapur yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 55 responden dengan persentase sebesar 58,51%. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh sebesar 16 responden dengan persentase sebesar 17,02%. Bermata pencaharian sebagai supir berjumlah 11 responden dengan persentase 11,70%. Jenis mata pencaharian masyarakat sebagai pedagang dan penambang batu kapur sebesar 6 responden dengan persentase sebesar 6,38%.

6. Persepsi Masyarakat terhadap Penutupan Tambang Batu Kapur

Hasil penelitian di lapangan mengenai persepsi masyarakat terhadap penutupan tambang kapur ada yang setuju dan ada yang tidak. Berikut tabel lebih jelasnya:

Tabel 6 Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Tambang Batu Kapur dan Dampak Penutupan Tambang Batu Kapur

No.	Persepsi Masyarakat	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Setuju	60	63,82%	27	28,72%
2	Sangat Setuju	33	35,10%	2	2,12%
3	Netral	1	1,06%	33	35,10%
4	Tidak Setuju	-	-	32	34,04%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-	-	-
Total		94	100%	94	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat paling banyak tentang keberadaan tambang batu (sebelum adanya penutupan) kapur adalah setuju, berjumlah 60 responden dengan persentase sebesar 63,82%. Responden yang memiliki persepsi sangat setuju berjumlah 33 responden dengan persentase sebesar 35,10%. Responden yang memiliki persepsi netral berjumlah 1 dengan persentase sebesar 1,06%. Jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada responden. Sesudah adanya penutupan bahwa persepsi masyarakat dengan jawaban setuju sebesar 27 responden dengan persentase 28,72%. Responden yang memiliki persepsi sangat setuju berjumlah 2 responden dengan persentase sebesar 2,12%. Responden yang memiliki persepsi netral berjumlah 33 dengan persentase sebesar 35,10%. Sedangkan yang menjawab tidak setuju sebesar 32 responden dengan persentase 34,04%. Dan sangat tidak setuju tidak ada responden.

7. Pendapatan Masyarakat Sebelum adanya Penutupan Tambang Batu Kapur

Hasil penelitian di lapangan memberikan perbedaan pendapatan masyarakat sebelum adanya penutupan tambang kapur. Berikut penjelasan tabelnya:

Tabel 7 Pendapatan Masyarakat 1 Bulan Sebelum Adanya Penutupan Tambang Batu Kapur

No.	Pendapatan Juta (Rupiah)	Jumlah	Persentase (%)
1	<1	-	-
2	1-2	-	-
3	2-3	38	40,42%
4	3-4	54	57,44%
5	>4	2	2,12%
Total		94	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan pebulan keluarga sebelum adanya penutupan tambang batu kapur paling banyak adalah Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00 terdapat 54 responden dengan persentase sebesar 57,44%. Penghasilan Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00 terdapat 38 dengan persentase 40,42%. Penghasilan >Rp4.000.000,00 terdapat 2 responden dengan persentase sebesar 2,12%. Sedangkan <Rp1.000.000,00 dan Rp1.000.000,00-Rp2.000.000,00 tidak terdapat responden yang menjawab.

8. Pendapatan Masyarakat Sesudah Adanya Penutupan Tambang Batu Kapur

Hasil penelitian di lapangan memberikan perbedaan pendapatan masyarakat sesudah adanya penutupan tambang kapur. Berikut penjelasan tabelnya:

Tabel 8 Pendapatan Masyarakat 1 Bulan Sesudah Adanya Penutupan Tambang Batu Kapur

No.	Pendapatan Juta (Rupiah)	Jumlah	Persentase (%)
1	<1	-	-
2	1-2	10	10,63%
3	2-3	55	58,51%
4	3-4	29	30,85%
5	>4	-	-
Total		94	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa pendapatan pebulan keluarga sesudah adanya penutupan tambang batu kapur paling banyak adalah Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00 terdapat 55 responden dengan persentase sebesar 58,51%. Penghasilan Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00 terdapat 29 dengan persentase 30,85%. Penghasilan Rp1.000.000,00-Rp2.000.000,00 sebanyak 10 responden dengan persentase 10,63%. Penghasilan <Rp1.000.000,00 dan >Rp4.000.000,00 tidak terdapat responden yang menjawab.

9. Pengeluaran Masyarakat Sebelum Adanya Penutupan Tambang Batu Kapur

Hasil penelitian di lapangan memberikan perbedaan pengeluaran masyarakat sebelum adanya penutupan tambang kapur. Berikut penjelasan tabelnya:

Tabel 9 Pengeluaran Masyarakat 1 Bulan Sebelum Adanya Penutupan Tambang Batu Kapur

No.	Pengeluaran Juta (Rupiah)	Jumlah	Persentase (%)
1	<1	-	-
2	1-2	1	1,06%
3	2-3	75	79,78%
4	3-4	17	18,08%
5	>4	1	1,06%
Total		94	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengeluaran pebulan keluarga sebelum adanya penutupan tambang batu kapur paling banyak adalah Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00 terdapat 75 responden dengan persentase sebesar 79,78%. Pengeluaran perbulan Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00 terdapat 17 responden dengan persentase 18,08%. Pengeluaran >Rp4.000.000,00 dan Rp1.000.000,00-Rp2.000.000,00 terdapat 1 responden dengan persentase sebesar 1,06%. Pengeluaran

<Rp1.000.000,00 dan Rp1.000.000,00-Rp2.000.000,00 tidak terdapat responden yang menjawab. Pengeluaran <Rp1000.000,00 adalah tidak ada responden yang menjawab.

10. Pengeluaran Masyarakat Sesudah Adanya Penutupan Tambang Batu Kapur

Hasil penelitian di lapangan memberikan perbedaan pengeluaran masyarakat sesudah adanya penutupan tambang kapur. Berikut penjelasan tabelnya:

Tabel 10 Pengeluaran Masyarakat 1 Bulan Sesudah Adanya Penutupan Tambang Batu Kapur

No.	Pengeluaran Juta (Rupiah)	Jumlah	Presentase (%)
1	<1	-	-
2	1-2	18	19,14%
3	2-3	75	79,78%
4	3-4	1	1,06%
5	>4	-	-
Total		94	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengeluaran pebulan keluarga setelah adanya penutupan tambang batu kapur paling banyak adalah Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00 terdapat 75 responden dengan persentase sebesar 79,78%. Pengeluaran perbulan Rp1.000.000,00-Rp2.000.000,00 terdapat 18 responden dengan persentase 19,14%. Pengeluaran perbulan Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00 terdapat 1 responden dengan persentase 1,06%. Pengeluaran >Rp4.000.000,00 dan <Rp1.000.000,00-Rp2.000.000,00 tidak terdapat responden yang menjawab. dengan persentase sebesar 1,06%. Pengeluaran <Rp1.000.000,00 dan Rp1.000.000,00-Rp2.000.000,00 tidak terdapat responden yang menjawab.

PEMBAHASAN

1. Dampak Penutupan Tambang Batu Kapur terhadap Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

Penutupan tambang disuatu daerah tentunya akan memberikan dampak baik dari segi lingkungan maupun aspek sosial. Suatu pertambangan yang bersifat ilegal maka secara tidak langsung akan menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Semua tahap pertambangan harus ada proses pengklasifikasian, apakah bisa ditambang atau tidak. Pertambangan yang diberhentikan maka akan berdampak pada sisi sosial dikarenakan lahan tambang merupakan sumber mata pencaharian yang diharapkan masyarakat untuk menyambung hidup dan menyekolahkan anak.

Pertambangan batu kapur yang ada di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban sangatlah bermanfaat untuk masyarakat yang berprofesi sebagai penambang. Segi ekonomi yang bisa menyediakan kebutuhan masyarakat tentunya tambang batu kapur sangat bernilai ekonomis. Masyarakat tidak perlu keluar kota atau ke luar negeri untuk bekerja. Berawal tahun 1983 lahan pertambangan mulai dibuka dan dimanfaatkan masyarakat setempat, pemerintah dahulu mengijinkan

walaupun masyarakat tidak mempunyai hak atas tanah tambang tersebut. Lahan pertambangan batu kapur tersebut adalah milik Perhutani. Kebijakan Bupati pada tahun 2015 lokasi pertambangan ditutup secara permanen.

Masyarakat lebih memilih menambang di lahan milik Perhutani dikarenakan lahan luas dan memang sudah ada yang mengawali untuk ditambang. Masyarakat enggan menambang lahan milik sendiri dikarenakan lahan sempit. Penyebab lainnya yaitu tidak adanya lahan karena sudah dijual ke PT. Semen Indonesia Pabrik Tuban, dan lahan milik sendiri hanya dapat menghasilkan batu kapur beberapa tahun saja.

Penutupan tambang batu kapur di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban tentunya membuat masyarakat kehilangan mata pencaharian utamanya yakni sebagai penambang batu kapur. Akibatnya masyarakat harus membuat solusi untuk rumah tangganya sendiri dengan mencari alternatif pekerjaan lain.

a. Mata Pencaharian

Indikator kondisi sosial yang pertama yaitu penutupan tambang batu kapur mempengaruhi mata pencaharian masyarakat yang ada di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Mata pencaharian merupakan sumber pendapatan utama. Awalnya masyarakat mempunyai pekerjaan lebih dari dari total kepala keluarga sebesar 70% yaitu sebagai penambang batu kapur. Sisanya bekerja dalam bidang lain seperti pertanian dan pedagang. Penutupan tambang batu kapur yang terjadi maka lahan perhutani yang dijadikan lokasi pertambangan ditutup secara permanen.

Masyarakat beralih profesi sebagai petani, akan tetapi bertani di daerah lain yakni di daerah Kecamatan Jenu. Masyarakat membeli tanah persil maupun tanah pajak biasa. Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban kini sudah minim lahan. Lahan yang dulu bisa dijadikan sampingan untuk bertani sudah ditanami pohon jati milik perhutani. Lahan pertanian masyarakat dibeli oleh PT.Semen Indonesia dan kini sudah tidak lagi bisa digunakan untuk bercocok tanam dikarenakan pohon sudah lebat.

Perubahan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan mata pencaharian yang dimaksud adalah perubahan mata pencaharian masyarakat dari jenis mata pencaharian tertentu berubah menjadi jenis mata pencaharian yang lain. Perubahan mata pencaharian masyarakat yang awalnya dominan di sektor pertambangan beralih di sektor pertanian. Masyarakat bertani di daerah lain tentunya dengan perjalanan yang jauh. Jarak kurang lebih 25 km dari Dusun Koro.

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penambang kapur setelah adanya

penutupan tambang batu kapur berjumlah 55 responden dengan persentase 58,51% bermata pencaharian sebagai petani. Mayoritas mantan pekerja tambang berslih profesi sebagai petani. Sisanya sebagai penambang kapur di daerah lain sejumlah 6 responden dengan persentase 6,38%. Buruh lain sebesar 16 responden dengan persentase 17,02%. Sisanya adalah sebagai supir 11 responden atau 11,70% dan pedagang sebesar 6 responden dengan persentase 6,38%. Kesimpulannya, bahwa terjadi perubahan mata pencaharian yang homogen menjadi heterogen.

b. Persepsi Masyarakat

Indikator kondisi sosial yang ketiga adalah persepsi masyarakat. Persepsi atau tanggapan masyarakat mengenai keberadaan pertambangan batu kapur di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dulu adalah baik dan masyarakat setuju. Keberadaan tambang batu kapur membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Persepsi atau tanggapan masyarakat mengenai penutupan tambang yang dirasa merusak lingkungan jawabanya terbanyak adalah netral sebanyak 33 responden dengan persentase 35,10%. Disusul jawaban tidak setuju sebanyak 32 responden dengan persentase 34,04%. Jawaban setuju adalah 27 responden dengan persentase 28,72% dengan alasan masyarakat mereka takut akan bahaya reruntuhan kapur yang memakan korban saat menambang.

Persepsi masyarakat dapat dilihat mereka saat ini sudah menerima ditutup karena dirasa semakin membahayakan nyawa. Masyarakat juga kebingungan mengenai pekerjaan yang saat ini tidak menentu. Pemerintah setempat juga tidak memberikan solusi atas penutupan tambang. Mereka harus adaptasi pekerjaan baru yang mungkin waktu dan jarak tempuh cukup jauh.

2. Dampak Penutupan Tambang Batu Kapur terhadap Perubahan Kondisi Ekonomi Masyarakat di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

a. Pendapatan

Indikator skondisi ekonomi yang pertama yaitu pendapatan. Semakin tinggi pendapatan akan merubah kondisi ekonomi masyarakat. Pendapatan tiap keluarga sebelum dan sesudah adanya penutupan tambang batu kapur cukup beragam. Pendapatan tersebut dari hasil mata pencaharian masyarakat yaitu pendapatan pokok dan pendapatan tambahan.

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa pendapatan sebelum adanya penutupan tambang batu kapur pendapatan masyarakat lebih banyak yakni kisaran Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00 sebanyak 54 responden dengan persentase 57,44%. Ada suatu pertambahan ada juga yang menurun, namun hanya sedikit saja yang pendapatannya bertambah. Semua tergantung pada hasil mata pencaharian baru yang berubah

mata pencahariaanya dan pendapatan tambahanya.

Pendapatan setelah adanya penutupan paling banyak adalah kisaran Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00 berjumlah 55 responden dengan persentase 58,51%, pendapatan kisaran Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00 hanya berjumlah 29 responden dengan persentase 30,85%. Penurunan penghasilan terjadi setelah adanya penutupan tambang kapur.

b. Pengeluaran

Indikator kondisi ekonomi yang kedua yaitu pengeluaran. Tambang batu kapur dan sesudah penutupannya tidak cukup mempengaruhi pengeluaran msayarakat masing-masing keluarga. Hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwa pengeluaran sebelum dan sesudah adanya penutupan tambang batu kapur hampir sama. Pendapatan masyarakat lebih banyak yang berkurang tapi ada yang bertambah, tetapi pengeluaran mereka hampir tetap sama. Angka pengeluaran keluarga sedikit ditekan karena biaya pengeluaran kehidupan sehari-hari saat ini mahal, masyarakat tetap menekan angka pengeluaran setiap bulan agar mereka dapat hidup hemat dan menyisakan sebagian dari pendapatan mereka untuk ditabung.

Penutupan tambang sebelum dilakukan masyarakat sedikit bisa menabung, bisa menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi dan sempat membeli barang tersier. Penutupan yang terjadi, masyarakat hanya sebisanya untuk menabung. Masyarakat melakukan penekanan kebutuhan, karena sulitnya pekerjaan yang gajinya cukup. Pengeluraran sebelum dan sesudah penutupan tambang sama yakni sejumlah Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00 sebanyak 75 responden degan persentase 79,78%.

PENUTUP Kesimpulan

1. Terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi di Dusun Koro Desa Pongpongan Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban akibat dampak penutupan tambang batu kapur. Perubahan kondisi sosial yang paling banyak terjadi perubahan adalah perubahan mata pencaharian yang semula dari penambang batu kapur menjadi petani dengan garapan lahan di daerah lain. Sebelum penutupan tambang batu kapur mata pencaharian responden 100% atau sebanyak 94 responden bermata pencaharian penambang batu kapur. Setelah penutupan tambang batu kapur responden beralih memilih bertani dengan persentase 58,51% atau sebanyak 55 responden. Mata pencaharian yang dulu homogen kini menjadi heterogen. Sebagian besar bekerja di bidang pertanian dan sisanya bekerja sebagai buruh serabutan, sopir dan pedagang.

2. Kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan pendapatan responden yang rata-rata pendapatan sebelum adanya penutupan tambang dengan jawaban responden terbanyak kisaran Rp 3.000.000,00-Rp4.000.000,00 sebanyak 54 responden dengan persentase 57,44%. Setelah penutupan tambang jawaban terbanyak dari responden kisaran Rp2.000.000,00-Rp3.000.000,00 sebanyak 55 responden dengan persentase 58,51%. Pendapatan kisaran Rp3.000.000,00-Rp4.000.000,00 terdapat 25 responden (26,59%) yang mengalami penurunan jumlah pendapatan setelah terjadi perubahan mata pencaharian setelah penutupan tambang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara

Yunus, Hadi Sabari. 2016. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saran

1. Bagi pihak penambang sebaiknya sebelum melakukan aktifitas pertambangan alangkah baiknya harus memperhatikan faktor lingkungan. Melakukan pengkajian kawasan tambang khususnya karst. Mendapatkan surat izin terlebih dahulu agar bisa memahami apakah kawasan tersebut layak dijadikan kawasan tambang atau tidak. Masyarakat agar lebih kreatif mencari alternatif pekerjaan lain yang lebih tidak beresiko. Masyarakat mungkin bisa memanfaatkan kawasan bekas tambang diubah menjadi kawasan wisata dengan bekerja sama dengan pemerintah setempat.
2. Bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini bisa menggunakan referensi dalam melakukan penelitiannya nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Nurul Fitria, dkk. 2012. *Pengaruh Penambangan Larutan $MgCl_2$ pada Sintesis Kalsium Karbonat Presipitat Berbahan Dasar Batu Kapur dengan Metode Karbonasi*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Aziz, Muchtar. 2010. *Batu Kapur dan Peningkatan Nilai Tambah Serta Spesifikasi untuk Industri*. Bandung: Jurnal Teknologi Mineral dan Batu Bara
- Huda, Nailul. 2015. *Studi Komparasi tentang Penambangan Tanah Kapur dan Dampaknya di Desa Kedung Winong Sukolilo Pati Perspektif Islam dan UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup*. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
- Pasaribu, Arman. (2011). *Analisis Dampak Pertambangan Emas Terhadap Sosial Ekonomi masyarakat di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan*. Sumatera Utara: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Syahrir. 2017. *Dampak Aktivitas Pertambangan Nikel Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Baliara Selatan Kecamatan Kabaena Barat Kabupaten Bombana*. Makassar: UIN Alauddin Makassar